



## Peran Guru dalam Mengembangkan Self-Help Skills Anak Usia 3-4 Tahun untuk Meningkatkan Kemandirian

Faiqotur Rahma Nia<sup>1</sup>, dan Neneng Tasu'ah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3–4 tahun, meliputi makan sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang dilaksanakan di KB-TK Siti Sulaechah 04 pada April–Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas 1 guru kelompok KB dan orang tua, sedangkan 10 anak menjadi subjek observasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan self-help skills melalui pemberian contoh, pendampingan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian kesempatan. Anak menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik, meskipun beberapa aktivitas masih memerlukan pendampingan dan belum konsisten di rumah. Novelty penelitian ini terletak pada temuan mengenai lima peran utama guru yang terintegrasi dalam pengembangan self-help skills anak usia 3–4 tahun, yaitu pemberian contoh (modeling), pendampingan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian kesempatan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan PAUD.

**Kata Kunci :** Kemandirian Anak; Self-Help Skills; Peran Guru; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the teacher's role in developing self-help skills among children aged 3–4 years, including eating independently, washing hands, putting on and taking off footwear, and tidying up toys. This research used a qualitative case study approach conducted at KB-TK Siti Sulaechah 04 in April–May 2026. The informants consisted of one teacher and parents, while 10 children became observation subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that teachers developed children's self-help skills through modeling, assistance, habituation, positive reinforcement, and providing opportunities. Children showed good independence development, although some activities still required assistance and were not yet consistent at home. The novelty of this research lies in the findings regarding the five main roles of teachers that are integrated in developing self-help skills in children aged 3-4 years, namely providing examples (modeling), mentoring, habituation, positive reinforcement, and providing opportunities through daily life activities in the PAUD environment.

**Keyword :** Children Independence; Self-Help Skills; Teacher Role; Early Childhood

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase penting dan fundamental karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian [1]. Pada masa golden age, anak mulai membentuk karakter, kemampuan dasar, dan kesiapan menghadapi tahap perkembangan berikutnya [2]. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemandirian, yaitu kemampuan anak melakukan aktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Hurlock [3], masa kanak-kanak awal merupakan periode penting dalam pencapaian tugas perkembangan, termasuk berkembangnya kemandirian anak. Pada usia prasekolah, anak mulai terdorong melakukan aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, dan melakukan perawatan diri sederhana. Pendapat tersebut didukung penelitian terbaru yang menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini berkembang melalui pembiasaan, kesempatan mencoba secara mandiri, dan pendampingan yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari [4]. Anak yang diberi kesempatan mencoba akan lebih berkembang rasa percaya diri dan tanggung jawabnya [5].

Pembentukan kemandirian anak tidak terlepas dari peran lingkungan pendidikan, khususnya guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Salah satu bentuk pengembangannya dilakukan melalui self-help skills, yaitu keterampilan dasar untuk membantu anak memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, makan mandiri, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan lingkungan sekitar. Dalam konteks PAUD, pengembangan self-help skills dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari secara konsisten dan berulang agar anak terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri [6]. Proses tersebut memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai pendamping dan fasilitator yang memberikan arahan, contoh, serta dukungan sesuai tahap perkembangan anak sehingga keterampilan bantu diri dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan [7].

Meskipun *self-help skills* merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian anak usia dini, pada praktiknya kemampuan tersebut belum berkembang optimal pada seluruh anak [8]. Masih ditemukan anak usia 3–4 tahun yang memerlukan bantuan guru dalam kegiatan makan, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, merapikan mainan, serta berpakaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan bantu diri anak masih berada pada tingkat yang beragam dan belum berkembang secara optimal sesuai karakteristik perkembangan kemandirian anak usia dini [9]. Hal tersebut juga sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa anak usia dini perlu mengembangkan kemampuan bantu diri secara bertahap sesuai tahap perkembangannya [10].

Secara teoretik, pengembangan self-help skills berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengelola kebutuhan dirinya secara mandiri melalui aktivitas sehari-hari. Perkembangan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan pendidikan, khususnya peran guru dalam memberikan pendampingan, pembiasaan, dan contoh

perilaku sesuai tahap perkembangan anak [6]. Melalui proses tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan membangun kebiasaan mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas perawatan diri di lingkungan PAUD[11].

Berbagai penelitian telah mengkaji pengembangan kemandirian anak usia dini di lingkungan PAUD. Penelitian oleh [12] menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui pembiasaan, pemberian contoh, dan pendampingan guru secara konsisten. Satna dan Rosdiani (2024) juga menyatakan bahwa peran guru dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Selain itu, [13] mengungkapkan bahwa kegiatan terstruktur dapat meningkatkan self-help skills anak, meskipun penelitian tersebut berfokus pada anak usia 5–6 tahun. Selanjutnya, penelitian yang dipublikasikan dalam [14] menunjukkan bahwa nilai kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada persepsi guru dan belum secara spesifik mengkaji praktik peran guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas kehidupan sehari-hari.

Secara psikososial, perkembangan kemandirian anak usia 3–4 tahun juga dapat dijelaskan melalui teori Erikson (dalam Christiana Hari Soetjningsih), yaitu tahap *autonomy vs shame and doubt*, ketika anak mulai mengembangkan dorongan untuk mandiri dan mengendalikan dirinya [15]. Pada tahap ini, anak membutuhkan kesempatan dan dukungan lingkungan untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri agar berkembang rasa percaya diri dan otonomi. Meskipun secara perkembangan anak usia 3–4 tahun telah memiliki kemampuan dasar untuk melakukan keterampilan bantu diri, seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai alas kaki, dan merapikan mainan, pada praktiknya masih ditemukan anak yang belum mandiri dalam melakukan keterampilan tersebut. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang sering dibantu di lingkungan rumah. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hasil akhir kemandirian anak dan belum mengkaji secara mendalam variasi peran dan strategi pendampingan guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3–4 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3–4 tahun di lingkungan PAUD.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Februari 2026 di KB-TK Siti Sulaechah 04 menunjukkan bahwa kemampuan *self-help skills* anak usia 3–4 tahun masih beragam. Sebagian anak telah mampu merapikan mainan secara mandiri, namun sebagian lainnya masih memerlukan bantuan guru dalam aktivitas seperti memakai alas kaki, mencuci tangan, dan makan sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari masih belum merata dan dipengaruhi oleh proses pendampingan serta pembiasaan yang diberikan guru di sekolah [5]. Oleh karena itu, pengembangan self-help skills sejak usia dini menjadi penting untuk mendukung kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari agar anak tidak bergantung pada bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sederhana.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas kemandirian anak usia dini secara umum, seperti melalui pembiasaan atau pola asuh, namun belum banyak yang secara

husus mengkaji peran guru dalam pengembangan self-help skills anak usia 3–4 tahun pada aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan. Selain itu, sebagian penelitian lebih berfokus pada hasil perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses dan strategi guru dalam mendampingi perkembangan self-help skills anak masih belum banyak dijelaskan secara mendalam. Padahal, usia 3–4 tahun merupakan masa penting bagi anak untuk mulai belajar melakukan berbagai aktivitas bantu diri secara mandiri sebagai dasar pembentukan kemandirian pada tahap perkembangan selanjutnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses dan strategi peran guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3–4 tahun melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan PAUD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengembangkan self-help skills anak usia 3-4 tahun pada satuan PAUD tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai proses pendampingan, pembiasaan, serta strategi yang dilakukan guru dalam melatih kemandirian anak melalui aktivitas kehidupan sehari-hari secara kontekstual dan alamiah.

Penelitian dilaksanakan di KB-TK Siti Sulaechah 04 pada bulan April-Mei 2026. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti keterlibatan guru dalam proses pembelajaran serta anak yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan *self-help skills* di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru kelas kelompok KB sebagai informan utama dan 10 anak usia 3–4 tahun sebagai subjek observasi. Anak tidak dijadikan responden wawancara, melainkan sebagai subjek yang diamati untuk melihat pelaksanaan dan perkembangan *self-help skills* dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, orang tua anak dilibatkan sebagai informan pendukung untuk melakukan konfirmasi terhadap bentuk stimulasi dan pembiasaan yang diberikan guru serta kebiasaan anak dalam melakukan keterampilan bantu diri di rumah. Pemilihan 1 guru dilakukan karena guru tersebut merupakan guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak setiap hari. Sebanyak 10 anak usia 3–4 tahun dipilih sebagai subjek observasi untuk menggambarkan perkembangan self-help skills secara natural dalam kegiatan sehari-hari. Sementara itu, orang tua dilibatkan sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi stimulasi dan pembiasaan kemandirian anak di rumah.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kemampuan *self-help skills* anak, seperti memakai alas kaki, mencuci tangan, makan sendiri, dan merapikan mainan, serta bagaimana guru mendampingi anak dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali informasi mengenai peran, strategi pendampingan, serta bentuk pembiasaan yang diterapkan dalam mengembangkan *self-help skills* anak. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi konsistensi stimulasi yang diberikan di sekolah dan kebiasaan anak di lingkungan keluarga. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen perencanaan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman [16] yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan peran guru dalam mengembangkan *self-help skills* anak usia 3–4 tahun. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengonfirmasi informasi antara guru dan orang tua.



Gambar 2. Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan *self-help skills* anak usia 3–4 tahun melalui pemberian contoh (*modeling*), pendampingan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri. *Self-help skills* yang dikembangkan meliputi kegiatan makan mandiri, memakai dan melepas alas kaki, mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, serta merapikan mainan setelah digunakan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Peran Guru	Bentuk Pengembangan Self-Help Skills
1.	Pemberian contoh ( <i>modeling</i> )	Guru memperagakan cara mencuci tangan, menggunakan alat makan dengan benar, dan merapikan mainan.
2.	Pendampingan	Guru memberikan bantuan dan arahan secara bertahap sesuai kebutuhan anak
3.	Pembiasaan	Guru membiasakan anak melakukan aktivitas bantu diri secara rutin dan berulang
4.	Penguatan positif	Guru memberikan apresiasi verbal dan nonverbal terhadap perilaku mandiri anak
5.	Pemberian kesempatan	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri

Peran Guru melalui Pemberian Contoh (Modeling). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru berperan dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pemberian contoh secara langsung pada berbagai aktivitas self-help skills, seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah digunakan. Guru memperagakan setiap kegiatan dalam aktivitas sehari-hari sehingga anak dapat melihat dan mempraktikkannya secara langsung. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan: "Anak biasanya lebih mudah memahami ketika dicontohkan secara langsung. Jadi saya membiasakan memberi contoh terlebih dahulu, seperti cara mencuci tangan, memakai alas kaki, dan merapikan mainan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu melakukan sebagian besar aktivitas self-help skills secara mandiri, seperti makan tanpa disuapi, menggunakan alat makan dengan benar, mencuci tangan menggunakan sabun, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak telah meniru perilaku yang sebelumnya dicontohkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian contoh secara langsung efektif dalam membantu anak mengembangkan kemandirian. Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan (imitation learning), sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi model bagi anak dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa modeling merupakan salah satu strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan dasar anak, termasuk kemandirian, karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya [17].

Dalam praktiknya di kelas, guru tidak hanya sekali memperagakan, tetapi dilakukan berulang dalam berbagai kegiatan. Misalnya, sebelum kegiatan makan dimulai, guru selalu memperagakan cara mencuci tangan dengan benar, mulai dari membasahi tangan, menggunakan sabun, hingga membilas dan mengeringkannya. Selain itu, saat kegiatan makan, guru juga menunjukkan cara menggunakan sendok dengan benar serta sikap duduk yang tertib. Pada kegiatan lain, seperti memakai alas kaki, guru memperagakan cara memasukkan kaki ke dalam sepatu dan menatanya dengan rapi setelah dilepas. Tidak hanya itu, pada saat kegiatan bermain, guru juga memberikan contoh bagaimana merapikan mainan setelah selesai digunakan. Guru menunjukkan secara langsung tempat penyimpanan mainan dan bagaimana cara mengembalikannya.

Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus ini membuat anak menjadi terbiasa dan memahami bahwa setiap kegiatan memiliki urutan yang perlu dilakukan. Selain dilakukan secara berulang, contoh yang diberikan guru juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru tidak memberikan contoh yang terlalu sulit, tetapi dimulai dari hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini membuat anak lebih mudah mengikuti dan tidak merasa kesulitan ketika mencoba sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri setelah memperoleh contoh dari guru. Bahkan, beberapa anak mulai saling mencontoh antar teman, sehingga proses modeling tidak hanya berasal dari guru tetapi juga berkembang melalui interaksi antaranak.

Hasil wawancara dengan orang tua, kemampuan anak dalam melakukan beberapa kegiatan mandiri di rumah juga mulai terlihat, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dicontohkan guru di sekolah mulai terbawa ke lingkungan rumah. Namun, tanpa pembiasaan yang sama di rumah, perilaku tersebut kadang belum muncul secara stabil. Melalui contoh yang jelas, sederhana, dan dilakukan secara berulang, anak dapat memahami, meniru, dan akhirnya terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian contoh (modeling) tidak hanya membantu anak meniru perilaku mandiri, tetapi juga membantu anak memahami tahapan aktivitas dan membangun kebiasaan secara bertahap. Melalui pengamatan dan pengulangan yang konsisten, anak menjadi lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas self-help skills secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran guru sebagai model perilaku memiliki kontribusi penting dalam proses pengembangan kemandirian anak usia dini.

Peran Guru melalui Pendampingan. Selain memberikan contoh, guru juga berperan sebagai pendamping dalam proses pengembangan kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak langsung mengambil alih kegiatan anak, tetapi memberikan bantuan secara bertahap, seperti mengarahkan tangan anak saat makan, membantu posisi tangan ketika merapikan pakaian, membantu saat anak memakai dan melepas alas kaki, serta memberi arahan saat anak mencuci tangan atau merapikan barang. Pendampingan dilakukan dengan sabar dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga anak tetap terlibat dalam proses melakukan kegiatan secara mandiri. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru: "Saya tetap mendampingi anak, tetapi tidak langsung mengambil alih. Anak saya beri kesempatan mencoba dulu, kemudian saya bantu perlahan jika masih kesulitan."

Cara ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip scaffolding, yaitu bantuan sementara yang diberikan dan secara perlahan dikurangi ketika anak mulai mampu melakukannya sendiri [18]. Temuan observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar kemampuan anak sudah berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), namun masih terdapat beberapa aspek yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Aktivitas yang masih memerlukan pendampingan ringan antara lain memakai pakaian (terutama saat memasukkan tangan ke lengan baju atau membalik pakaian), menjaga kebersihan diri secara menyeluruh (seperti urutan mencuci tangan yang benar dan kebersihan kuku), serta merapikan barang hingga tuntas sesuai tempatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan koordinasi motorik halus dan pemahaman urutan yang lebih kompleks, sehingga anak masih membutuhkan arahan secara bertahap.

Hal yang sama juga terlihat dari keterangan orang tua, di mana di rumah anak masih kadang membutuhkan bantuan, terutama pada kegiatan makan, mandi atau keramas, serta berpakaian. Hal ini memperlihatkan bahwa kemandirian anak belum sepenuhnya konsisten di berbagai lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan masih dibutuhkan pada

aktivitas-aktivitas tertentu yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan anak.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendampingan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemandirian secara bertahap, karena anak tetap mendapatkan dukungan tanpa merasa dipaksa ketika mengalami kesulitan [19]. Dalam praktiknya di kelas, pendampingan yang dilakukan guru terlihat tidak berlebihan, tetapi tetap terarah dan sesuai kebutuhan anak. Guru hanya membantu pada bagian-bagian tertentu yang memang belum mampu dilakukan anak secara mandiri. Misalnya, saat anak kesulitan memakai kaos kaki, guru membantu mengarahkan posisi kaki dan tangan tanpa mengambil alih sepenuhnya. Cara ini membuat anak tetap aktif dalam proses belajar.

Selain itu, guru juga memberikan waktu kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan. Anak tidak langsung dibantu ketika mengalami kesulitan, tetapi diberi kesempatan untuk berusaha sendiri. Jika anak benar-benar mengalami hambatan, guru memberikan bantuan secara perlahan agar anak tetap terlibat dalam proses belajar. Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa anak yang didampingi dengan cara tersebut cenderung lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada keterampilan bantu diri anak, tetapi juga pada perkembangan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mencoba aktivitas secara mandiri.

Namun demikian, kondisi di rumah belum sepenuhnya mendukung pola pendampingan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua masih sering membantu anak karena alasan praktis atau rasa tidak tega. Perbedaan ini memengaruhi konsistensi perkembangan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah [20]. Serta penelitian yang menunjukkan bahwa bantuan orang dewasa yang tepat tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mandiri anak [21].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan guru secara bertahap membantu anak mengembangkan kemampuan self-help skills sesuai tahap perkembangannya. Pendampingan yang tidak berlebihan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri sekaligus tetap memperoleh dukungan ketika mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendamping berkontribusi dalam membentuk rasa percaya diri, keberanian mencoba, dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.

Peran Guru melalui Pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, yang diterapkan secara rutin dalam kegiatan dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah digunakan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak secara perlahan mulai memahami urutan aktivitas tanpa selalu bergantung pada

bantuan orang dewasa. Misalnya, anak mulai terbiasa mencuci tangan sebelum makan, memakai dan melepas alas kaki secara mandiri, serta merapikan mainan setelah bermain tanpa harus diingatkan terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berperan penting dalam membantu anak membangun kemandirian melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru: "Kegiatan seperti mencuci tangan, makan sendiri, dan merapikan mainan selalu dibiasakan setiap hari supaya anak terbiasa melakukannya secara mandiri."

Data observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar indikator kemandirian berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), terutama pada aspek makan dan kebersihan diri seperti mencuci tangan. Anak mampu makan sendiri tanpa disuapi, menggunakan alat makan dengan benar, serta mencuci tangan menggunakan sabun secara mandiri. Selain itu, anak juga mulai terbiasa memakai dan melepas alas kaki serta merapikan mainan setelah digunakan, meskipun pada beberapa kondisi masih memerlukan pengingat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara berulang telah mulai menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, perilaku mandiri anak di rumah belum sepenuhnya konsisten. Dalam kegiatan makan, berpakaian termasuk memakai alas kaki, menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan, serta merapikan barang, anak masih kadang membutuhkan bantuan tergantung pada situasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya diperkuat di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk perilaku mandiri pada anak, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten agar hasilnya lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak usia dini [22].

Dalam praktiknya, pembiasaan dilakukan secara rutin melalui kegiatan sehari-hari, seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat makan setelah digunakan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah bermain. Guru memberikan pengingat secara bertahap sehingga anak mulai memahami urutan kegiatan dan terbiasa melakukannya secara mandiri. Seiring waktu, beberapa aktivitas bahkan mulai dilakukan anak tanpa perlu diingatkan kembali. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya berdampak pada keterampilan kemandirian, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Anak mulai memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang perlu diikuti, seperti makan secara mandiri, menjaga kebersihan diri, serta mengembalikan barang ke tempat semula setelah digunakan.

Namun demikian, tidak semua kebiasaan yang dibentuk di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Beberapa orang tua masih sering membantu anak dalam kegiatan makan, memakai pakaian dan alas kaki, menjaga kebersihan diri, maupun merapikan barang karena alasan keterbatasan waktu atau kebiasaan. Perbedaan ini menyebabkan pembiasaan yang sudah terbentuk di sekolah menjadi kurang stabil ketika diterapkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan tempat anak berada [23]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pembiasaan akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah, karena anak membutuhkan pengulangan yang sama dalam berbagai situasi agar perilaku tersebut benar-benar menjadi kebiasaan yang menetap [24].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten membantu anak membangun perilaku mandiri dalam berbagai aktivitas self-help skills. Pengulangan kegiatan sehari-hari membuat anak lebih memahami tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mulai melakukan aktivitas secara otomatis tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan kemandirian anak usia dini.

Peran Guru melalui Penguatan Positif. Dalam proses pengembangan kemandirian anak, guru juga memberikan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan anak pada berbagai aktivitas self-help skills, seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah digunakan. Penguatan ini tidak selalu diberikan dalam bentuk benda, tetapi juga melalui ekspresi sederhana yang bersifat positif seperti senyuman, tepuk tangan, serta ucapan verbal seperti “hebat”, “pintar”, atau “anak mandiri”. Bentuk penguatan yang sederhana tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap semangat anak, karena anak merasa bahwa usaha yang dilakukan dihargai oleh guru. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru: “Kalau anak berhasil melakukan sesuatu sendiri, biasanya saya memberi pujian seperti ‘hebat’ atau ‘anak pintar’ supaya anak lebih semangat mencoba lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mulai mengurangi pemberian reward dalam bentuk benda karena dinilai kurang efektif untuk jangka panjang. Sebagai gantinya, guru lebih banyak memberikan penguatan dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan, seperti memberi kesempatan bermain lebih dulu, memilih permainan, atau menjadi yang pertama dalam suatu kegiatan. Strategi ini membantu anak agar tidak terlalu bergantung pada hadiah, tetapi lebih terdorong dari dalam dirinya untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan guru berpengaruh terhadap munculnya perilaku mandiri anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak mulai terbiasa melakukan aktivitas seperti mencuci tangan sebelum makan tanpa diingatkan, makan sendiri dengan tertib, memakai dan melepas alas kaki secara mandiri, serta merapikan mainan setelah digunakan. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya melakukan kegiatan karena instruksi, tetapi sudah mulai muncul kesadaran dari dalam diri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penguatan positif membantu memperkuat perilaku mandiri anak. Anak cenderung mengulangi aktivitas mandiri ketika memperoleh respon positif dari guru setelah berhasil melakukan suatu kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri [25].

Selain itu, penguatan positif juga berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang sering mendapatkan apresiasi akan merasa lebih yakin terhadap kemampuannya, sehingga lebih berani mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, termasuk pada kegiatan yang sebelumnya dianggap sulit seperti memakai pakaian atau merapikan barang. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa penguatan positif berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari [26].

Namun demikian, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif di rumah belum selalu dilakukan secara konsisten. Beberapa orang tua masih cenderung langsung membantu anak tanpa memberikan kesempatan atau apresiasi terlebih dahulu. Kondisi ini dapat memengaruhi kestabilan perilaku mandiri anak, karena anak tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama seperti di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif berperan dalam meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kebiasaan mandiri anak pada berbagai aktivitas self-help skills. Penguatan yang diberikan secara tepat dan tidak berlebihan membantu anak lebih bersemangat untuk mencoba melakukan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan positif menjadi salah satu bentuk dukungan guru yang penting dalam proses pengembangan kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara, guru secara sadar memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi kesulitan-kesulitan ringan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, ketika anak membuka bekal makanan, mencuci tangan sendiri, memakai sepatu, atau merapikan mainan, guru tidak langsung membantu secara penuh, tetapi membiarkan anak mencoba terlebih dahulu. Bantuan baru diberikan apabila anak benar-benar mengalami kesulitan. Pendekatan ini membuat anak tetap terlibat aktif dalam proses belajar dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan orang dewasa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru: "Anak saya biasakan mencoba sendiri dulu. Kalau langsung dibantu, anak jadi kurang berani mencoba."

Data observasi memperlihatkan bahwa kesempatan yang diberikan guru berdampak pada meningkatnya kemandirian anak. Anak terlihat lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan seperti makan sendiri tanpa disuapi, mencuci tangan tanpa diingatkan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan setelah digunakan. Bahkan dalam beberapa situasi, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa menunggu instruksi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemandirian. Anak tidak hanya belajar melakukan aktivitas secara teknis, tetapi juga belajar mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan konsep *learning by doing* yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar utama dalam proses belajar anak usia dini, serta didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak yang sering diberi kesempatan mencoba memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik [27].

Namun demikian, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa penerapan pemberian kesempatan di rumah belum sepenuhnya konsisten. Masih terdapat kecenderungan orang tua untuk langsung membantu anak, terutama ketika sedang terburu-buru atau merasa tidak tega melihat anak kesulitan. Kondisi ini menyebabkan kesempatan anak untuk belajar mandiri menjadi berkurang, sehingga perkembangan kemandirian anak tidak selalu stabil di berbagai lingkungan. Pemberian kesempatan juga membantu membentuk rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Ketika anak terbiasa melakukan aktivitas sendiri, anak mulai memahami bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawabnya sehingga sikap mandiri dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru melalui pemberian contoh (modeling), pendampingan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian kesempatan terbukti berkontribusi dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini pada aspek self-help skills, meliputi makan sendiri, mencuci tangan, memakai dan melepas alas kaki, serta merapikan mainan. Kemandirian anak terlihat berkembang baik terutama pada kegiatan yang dilakukan secara rutin, meskipun pada beberapa aspek masih memerlukan penguatan dan pendampingan. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya konsisten di lingkungan rumah, sehingga diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar kemandirian anak dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. Novelty penelitian ini terletak pada temuan mengenai lima peran utama guru yang terintegrasi dalam pengembangan self-help skills anak usia 3–4 tahun, yaitu pemberian contoh (modeling), pendampingan, pembiasaan, penguatan positif, dan pemberian kesempatan melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan PAUD.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, serta pihak sekolah, guru, orang tua, dan anak-anak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **REFERENSI**

- [1] F. Wahyuni dan S. M. Azizah, "Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, hal. 161–179, Jul 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.257.
- [2] E. A. Estiningtyas, R. Rochani, dan M. D. Nurmala, "Bimbingan Klasikal Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Self-Help Skills Pada Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, hal. 1823–1831, Mei 2024, doi: 10.37985/jer.v5i2.1020.
- [3] E. B. Hurlock dan others, *Psikologi perkembangan*. Jakarta, 2017. [Daring].

- Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=dAucDAEACAAJ>
- [4] P. Agustin, N. Cholimah, dan F. Tjiptasari, "Stimulasi Kemandirian Anak Menggunakan Metode Project Based Learning di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7288–7298, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5761.
- [5] A. Khoerunnisa dan H. Wulandari, "Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Abelia Khoerunnisa, Hayani Wulandari Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Purwakarta," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 14, hal. 14–23, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13096507.
- [6] R. Adelia, H. Sjamsir, dan R. Andraini, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1505–1514, Des 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1383.
- [7] D. G. Arisandi, M. Mardhatillah, dan D. Yunisari, "Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok A Di TK Negeri 5 Tibang Kota Banda Aceh," *J. Ilm. Mhs.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/1036>
- [8] A. S. Maesaroh, Y. AE, dan R. I. Anggraeni, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Sekolah PAUD Bina Insani," *KAPATU J. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 3, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/PM/article/view/2356>
- [9] I. Sari dan A. Akbari, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini dalam Berbagai Aktivitas Sehari-Hari di Lingkungan Sekolah KB PAUD Harapan Bunda Kecamatan Tanah Abang Kabupaten PALI," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 4, hal. 3808–3814, Apr 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i4.7601.
- [10] N. P. S. Arini, I. M. Gede Anadhi, dan I. B. Komang Sindu Putra, "Pengenalan Permainan Tradisional Bali Dolanan Bagi Anak Usia Dini," *Gener. Emas*, vol. 7, no. 1, hal. 22, Jul 2024, doi: 10.25299/ge.2024.vol7(1).17242.
- [11] S. F. Yuningsih dan I. Imamah, "Peran Orang Tua dan Peran Guru dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 5, hal. 4813–4818, Mei 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i5.4324.
- [12] U. Manit, R. F. Hawali, D. Sibulo, dan F. Amseke, "Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 3, hal. 127–133, Sep 2024, doi: 10.32585/edudikara.v9i3.371.
- [13] S. Mushodiqoh, K. Kustiono, dan D. Diana, "Keefektifan Sirkuit Self Help Skills Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Smart Paud*, vol. 5, no. 2, hal. 91–98, 2022, doi: 10.36709/jspaud.v5i2.22.
- [14] I. Rahma, K. N. Hayati, S. A. Widodo, dan N. Kurniasari, "Persepsi Guru PAUD tentang Pentingnya Pendidikan Entrepreneurship dalam Mengembangkan Karakter dan Kemandirian Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, hal. 144–153, 2026, doi: 10.37985/murhum.v7i1.1783.
- [15] C. H. Soetjningsih, *Perkembangan anak : sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853620>
- [16] M. B.Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [17] A. Bahroni, K. Y. Udhiyanasari, dan A. Nurhadiyati, "Pengaruh Teknik Modeling

- Terhadap Kemandirian Memasang Kancing Siswa Disabilitas Intelektual Ringan Kelas IV Di SDLB YPAC Jember,” *Educatio*, vol. 20, no. 3, hal. 562–574, Des 2025, doi: 10.29408/edc.v20i3.30405.
- [18] R. Annisak, K. Kasmia, dan A. N. Ismiatun, “Pengaruh Teknik Scaffolding Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK PKK Bunga Tanjung,” *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 7, no. 2, hal. 366–373, Jul 2024, doi: 10.31537/jecie.v7i2.1355.
- [19] N. Hisma, M. Mulyadi, dan A. Ashar, “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini,” *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, hal. 422–431, 2025, doi: 10.59638/ihyaulum.v3i1.479.
- [20] M. C. I. Kajo, M. Meka, A. K. Juita, dan K. R. M. Maku, “Implementasi Parenting terhadap Kemandirian Anak Usia Dini 4-6 Tahun di TK Satu Atap Lebijaga,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 12, no. 1, hal. 140–152, Mar 2025, doi: 10.22373/bunayya.v12i1.34340.
- [21] S. Devina, “Latih Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Melibatkan Anak Dalam Kegiatan Sehari-Hari,” *J. Inov. Pendidik. Kreat.*, vol. 5, no. 4, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/269>
- [22] R. S. Kadi dan D. P. D. Hariyanti, “Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD,” in *Seminar nasional” Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan*, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/14>
- [23] S. Putra, R. Risnawati, dan S. Yeli, “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Santri di Ponpes Bidayatul Hidayah Rohil,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 11, no. 2, hal. 1481, Okt 2025, doi: 10.30998/rdje.v11i2.27961.
- [24] Sri Melianty Aliwu, Nurhayati Tine, dan Nunung Suryana Jamin, “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membiasakan Perilaku Mandiri pada Anak di TK Al-huda Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo,” *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, hal. 220–227, Nov 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i4.1377.
- [25] I. Isnaini Martuti, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 Di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.” IAIN BENGKULU, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5785/>
- [26] V. V. V. Macarau dan K. Stevanus, “Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini,” *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 3, no. 2, hal. 153–167, Des 2022, doi: 10.47530/edulead.v3i2.113.
- [27] A. Amaliana dan N. Afrianti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah,” *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 2, no. 1, hal. 58–63, Jul 2022, doi: 10.29313/jrpgp.vi.901.